

ISLAM NUSANTARA DAN BUDAYA JAWA

Sulhatul Habibah¹

Abstrak

Tulisan ini menyuguhkan tesis akar Islam Nusantara yang dikaitkan dengan budaya Jawa. Kajian tulisan ini menjawab apa yang dimaksud dengan istilah Nusantara dengan memberi batasan wilayah yang tepat, dan menjawab bagaimana hubungan falsafah hidup Nusantara dengan ajaran Islam sehingga fusi Islam dan Nusantara melahirkan corak keberagamaan yang toleran yang membedakan dari praktek Islam di negara-negara Arab dan di Timur-tengah.

Katak Kunci: Islam, Nusantara, Jawa

Pendahuluan

Islam Nusantara masuk ke perbincangan publik sejak menjadi tema besar Muktamar NU ke-33 di Jombang beberapa waktu lalu. Saat itu ketua umum PBNU KH. Said Agil Siradj menjelaskan maksud Islam Nusantara adalah Islam yang toleran sebagaimana yang dipraktikkan di Indonesia. Ungkapan itu menunjuk bahwa Islam Nusantara bentuk “terjemahan” dari sumber ajaran Islam yang sesuai dengan iklim budaya lokal Indonesia.

Islam Nusantara merupakan ciri dari cara keberagamaan orang Islam Indonesia yang berbeda dengan pengalaman Islam di Arab atau negara-negara Timur Tengah lainnya. Islam khas Indonesia ini juga harus dibedakan dengan praktek Islam sebagaimana berlaku di Syiria, Libia, Iraq, Palestina, Pakistan dan Afghanistan yang sedang dilanda kecamuk perang dan krisis kemanusiaan.

Dalam sejarah Islam, Islam sebagai peradaban (*hadhârah*) telah memperkenalkan keragaman pemikiran dan pengejawantahan dalam kehidupan umat. Ulama-ulama klasik sedari awal sudah menyadari hal itu, seperti terdapat pandangan ulama klasik lebih menitikberatkan teks sebagaimana utuhnya karena menganggapnya itu ibadah lalu enggan menafsirkan di luar bunyi *dhahir*-nya sebagaimana dilakukan Imam Malik ibn Anas.

Berseberangan dengan pendapat pertama, terdapat juga pandangan yang menyertakan penalaran dalam mendekati teks guna mengekstrak kandungan teks-

¹ Dosen tetap pada Fakultas Agama Islam Universitas Islam Darul Ulum Lamongan

teks suci al-Qur'an sebagaimana dilakukan kubuh rasionalis Muslim seperti Mu'tazilah, atau yang lebih moderat lagi dipraktekkan oleh Imam Abu Hasan Al-Asy'ari. Pandangan dari dua golongan di atas sudah sangat lumrah dikenal yang menunjukkan bahwa Islam sebagai peradaban mengenal perbedaan.

Berkaitan dengan Islam Nusantara yang ramai diperdebatkan beberapa waktu lalu, sesungguhnya dapat kita tebak maksud Kang Said (sapaan akrab KH. Said Agil Siradj) yang mengaitkan Islam Nusantara dengan praktek Islam yang toleran merujuk pada contoh klasik Islam yang terbuka pada proses penalaran dan penafsiran. Tetapi ada satu hal yang masih belum dipertegas lagi dari klaim Islam Nusantara sebagai proses Islam yang “beradaptasi”, yaitu bagaimana mempertemukan proses penafsiran toleran dan Islam yang beradaptasi itu dengan kultur Nusantara. Apa yang kita pahami tentang budaya, kultur dan kearifan Nusantara?

Menjawab pertanyaan di atas merupakan kunci masuk agar kita mengerti maksud dari Islam Nusantara. Karena bagaimanapun klaim Islam Nusantara mengandaikan penggabungan dua terma yang berbeda tapi bukan berarti bertentangan. Proses fusi Islam dan Nusantara harus dapat dijelaskan –meminjam istilah Bapak Filsuf Modern, Rene Descartes– secara *clear and distinct* agar tidak salah dipahami atau menyebabkan tumpang tindih pemahaman.

Distansiasi Budaya Arab

Perwajahan Islam Nusantara untuk sementara dipahami sebagai artikulasi model Islam yang toleran. Artikulasi ini merefleksikan kaedah Ushul Fikih: *taghayyur al-hukm bi-taghayyuri al-amkinah wa al-azmina*, pengamalan hukum dapat berubah sesuai kondisi tempat dan zaman. Islam selalu mengalami penyesuaian perwajahan tergantung kondisi lingkungan di mana Islam itu disemai oleh para penganutnya.

Semisal pakaian dikenakan untuk sholat di Nusantara umumnya memakai peci, baju kokoh dan sarung; hal yang membedakan pakaian sholat di Arab dan Timur-Tengah lainnya yang dominan memakai juba atau jalabiah. Selain itu membangun kultur keagamaan dengan tradisi lokal seperti tahlilan, yasinan,

diba'an atau bersanji, haul, peringatan maulid, dan lain-lain yang tidak ada tiruannya di kultur Arab.

Islam Nusantara mengambil jarak yang berbeda dari tradisi tempat Islam muncul. Islam Nusantara kita tidak kental dengan budaya arabisasi, tidak menekan kultur keras sebagaimana pengaruh panas di Jazirah Arab, tetapi juga tidak terlalu lunak sehingga muda ditindas dan diremehkan, dan tidak bersikukuh pada paham keagamaan tekstualisme dan literalisme, tetapi juga tidak kebablasan sampai membolehkan segala sesuatu atas dasar kebebasan dan keangkuhan rasio (rasionalisme absolut).

Islam Nusantara sesungguhnya telah diteladankan para wali, terutama Wali Songo, kemudian diteruskan para kyai-kyai Nadlatul Ulama. Para Kyai nampaknya paham betul di dalam Islam selain ada unsur akidah dan syariah, juga ada unsur kultur, budaya dan peradaban lokal yang dapat bersinergi dengan ajaran agama. Unsur kultur, budaya dan peradaban yang selazimnya lokal oleh para Wali dan kyai-kyai terdahulu diakomodir dalam bingkai pengamalan ritus-ritus keagamaan.

Islam sebagai Kultur

Sebenarnya pembagian Islam sebagai agama dan budaya telah dikenal sangat luas. Syeikh Musthafa Abd. Raziq misalnya membagi Islam sebagai agama dan peradaban (*al-Islâm: al-Dîn wa al-Hadhârah*). Syeikh Abd. Raziq yang merupakan murid reformis Syeikh Muhammad Abduh bukan sarjana Muslim pertama yang mengatakan demikian. Jauh sebelum itu ulama Muslim Syahrastani penulis buku ensiklopedis *al-Milal wa al-Nihal* secara implisit menggunakan pendekatan yang sama sebagaimana Syeikh Abd. Raziq di atas.

Syahrastani mengolongkan para filsuf yang *notabene* non Muslim seperti Abû Barakât al-Baghdâdî atau Mûsâ ibn Maimûn (Moses Maimonides) masuk dalam kategori filsuf Islam. Kita paham Syahrastani menyebut kategori filsuf Islam untuk filsuf non Muslim bukan dalam pengertian Islam sebagai agama melainkan Islam sebagai kultur, budaya dan peradaban. Filsuf besar seperti Abû Barakât Al-Baghdâdî atau Mûsâ ibn Maimûn secara keagamaan adalah Yahudi,

tetapi mereka hidup dan mengembangkan filsafatnya dalam tradisi, kultur, budaya dan peradaban Islam, oleh sebab itu Syahrastani tanpa ragu menggolongkan keduanya masuk kategori filsuf Muslim: semata-mata kerana pertimbangan Islam sebagai peradaban, bukan semata-mata Islam sebagai agama atau keyakinan *an sich*.

The Meaning of Nusantara

Wacana Islam Nusantara sejatinya dilihat dalam bingkai Islam sebagai kultur sebagaimana diterapkan secara apik oleh Syahrastani di atas. Namun demikian ternyata dalam perjalanannya, istilah ini ternyata tidak mudah diterima di kalangan pemerhati keislaman. Salah satu yang terusik penggunaan istilah itu Hamid Fahmi Zarkasyi yang mempersoalkan penggunaan Islam Nusantara dengan pendekatan logika. Mari kita lihat pendekatan Zarkasyi berikut.

Islam sebagai agama sakral dalam pandangan Zarkasyi adalah universal, ajaran Islam berlaku di segala tempat dan masa: *shâlih li-kulli zamân wa makân* sedangkan Nusantara adalah lokal. Kritikan Zarkasyi: Islam Nusantara secara peristilahan mengandung ketidakakuratan: universalia tunduk pada partikularia. Apakah penilaian seorang Zarkasyi itu benar dan mengena maksud dari Islam Nusantara? Mari juga kita uji bersama.

Di satu sisi logika berpikir Zarkasyi benar. Di sisi lain, kesimpulan yang dimaksudnya tentang Islam Nusantara berbeda dengan pemahaman yang kita maksudkan. Terma Islam Nusantara sama sekali tidak dimaksudkan mereduksi universalia menjadi partikularia sehingga Islam kehilangan nilai sakralnya. Ibarat sebuah kamar di dalam rumah besar lalu kita mereduksi bahwa bagian besar bangunan rumah itu dapat dimasukkan ke dalam kamar.

Istilah Nusantara adalah adjektif yang dipakai untuk menyebut pengamalan Islam yang ada di Nusantara. Kita berhak mengevaluasi penilaian Zarkasyi dengan praktek Islam di Indonesia. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan Islam tunduk pada budaya Nusantara. Ajaran fundamental Islam tidak ada yang tergerus lantaran faktor penyesuaian budaya Nusantara.

Barangkali juga yang tidak mempertimbangkan oleh seorang Zarkasyi bahwa penyesuaian dan lokalisasi Islam terjadi pada *furū'* atau cabangnya saja. Praktek itu tidak sepenuhnya menyimpang justru mencerminkan historisitas Islam yang dinamis, luwes dan *shâlih-un likulli zamân-in wa makân-in*.

Kritikan Zarkasyi itu tidak akan “terlontar” seandainya ia mengerti perdebatan Ilmu Kalam klasik. Seperti penyebutan Tuhan yang memiliki sifat apakah itu maksudnya dualisme dzat Tuhan. Semisal Allah maha Mendengar, bahwa Allah itu Dzat dan Mendengar adalah Dzat lain. Penyelesaian dalam Kalam, keterbatasan bahasa manusia tidak akan mampu menggambarkan kebesaran Allah. Maka, ketika mensifati Allah sebagai Maha Mendengar dipahami maka itulah cara manusia menggambarkan kebesaran Allah. Penggambaran Maha Mendengar bukan dalam arti sebenarnya melainkan sebatas metaforis atau kiasan.

Perdebatan Kalam (Teologi) di atas mendapat perhatian para mutakalim hingga menyebabkan perselisihan terutama antara kubuh Asy'ariyah dan Mu'tazilah. Perdebatan mengenai sifat-sifat Tuhan itu mengundang para filsuf Muslim, di antaranya, Ibn Rushd dalam *Kasyf an Manâhij al-Adillah*, atau filsuf Yahudi Mûsâ ibn Maimûn dalam *Dalâil al-Hâirîn (Guide of Perplexed)*, ikut berkontribusi. Kedua buku tersebut menjelaskan tentang teori memaknai (kata) yang disifatkan kepada Tuhan (*theory of meaning*).

Kritikan Zarkasyi yang literalis-tekstualis tidak akan terjadi jika memahami *theory of meaning* di atas. Islam Nusantara bukan mereduksi Islam menjadi Nusantara sehingga ajaran Islam kehilangan kesakralannya. Islam di Nusantara adalah sebutan ciri Islam yang menyatu dengan budaya lokal, atau meminjam istilah Gus Dur: Islam Pribumi (pribumisasi Islam), atau yang dimaksudkan ialah praktek Islam di Nusantara.

Batas Nusantara?

Masih tersisa pertanyaan belum terjawab: sejauhmana batasan Nusantara yang kita inginkan itu? Apakah Nusantara itu Indonesia ataukah Nusantara itu meliputi seluruh negara di Asia Tenggara seperti Malaysia, Singapura, Brunai, Thailand dan lain-lain? Pertanyaan ini penting dipertegas agar acuan istilah

Nusantara dapat dipertanggungjawabkan dan mudah dimengerti dalam penggunaannya.

Indonesia terdiri dari gugusan pulau-pulau yang meyebar dari Sabang sampai Merauke. Deretan pulau yang membentuk kesatuan Negara ini alasan spontan kita menyebut Indonesia sebagai Nusantara. Tidak menutup kemungkinan negara-negara tetangga dengan konsep kepulauan seperti Indonesia juga bagian dari Nusantara karena Nusantara secara bahasa berarti *di antara pulau-pulau*.

Heddy Sri Ahimsyah mengarisbawahi terma Nusantara masih belum diberi pembatasan spesifik terutama bila digunakan untuk menyebut Nusantara dengan maksud Indonesia. Karena sebenarnya Nusantara itu lebih luas dari sekedar Indonesia. Sepintas menyebut Filsafat Nusantara untuk kearifan budaya salah satu pulau atau beberapa pulau di Indonesia rasanya kurang pas karena belum mencakup seluruh wilayah kepulauan yang luas itu.

Pendapat Ahimsyah menyadari betapa kita boleh sekenanya menggunakan istilah Filsafat Nusantara untuk kearifan budaya kita (baik itu Batak, Papua, Banten, Bugis, Dayak, Badui dan lain sebagainya) sebab itu tidak mewakili budaya Nusantara secara keseluruhan. Pembatasan spesifik itu diperlukan agar terma Nusantara tidak meluas.

Kendatipun istilah Nusantara sudah sangat sering kita gunakan sebagai ganti untuk menyebut Indonesia, namun kita tidak dapat memastikan Nusantara itu letaknya dimana secara pasti. Yang jelas, Nusantara adalah negara di antara pulau-pulau atau negara kepulauan.

Nusantara adalah Jawa

Pada kesempatan kali ini, dalam kondisi yang sangat terpaksa dan untuk menghindari keluasan istilah Nusantara, kita akan memberanikan menyebut batasan wilayah Nusantara itu untuk kepulauan Indonesia. Muncul pertanyaan pertama: kira-kira asumsi apa yang seharusnya kita bangun untuk menopang pendapat jika Nusantara itu adalah Indonesia? Barangkali jawaban *pas*-nya dari melihat sejarah kejayaan Nusantara yang kebetulan lokasinya masuk wilayah Indonesia.

Pertanyaan kedua, Indonesia juga masih dirasa wilayah yang luas dan tidak mungkin semua wilayahnya memiliki sejarah yang sama, atau lebih tepatnya wilayah Indonesia yang bagianmana kira-kira yang dapat kita acuh untuk menyebut Nusantara? Banyak kerajaan berdiri di Nusantara namun yang paling besar dan hegemonik adalah kerajaan Majapahit di Jawa. Kerajaan di Jawa pernah menguasai wilayah Nusantara dibuktikan dengan Sumpah Palapa oleh Maha Patih Gadjah Mada.

Jawa yang mendominasi Nusantara di masa silam itu masih terasa sampai sekarang. Sebagaimana seringkali dikutip oleh Nurcholish Madjid, peristilahan Jawa dan luar Jawa adalah bukti besarnya pengaruh hegemoni kerajaan Jawa. Jawa pernah menjadi pusat perpolitikan di Nusantara dan sekarang pun identifikasi antara orang Jawa dan luar Jawa masih terasa dalam perbincangan sehari-hari.

Kita tidak membahas tentang kekuasaan kerajaan-kerajaan Jawa yang dulu menguasai Nusantara. Kita cukupkan bahwa bukti dominasi dan hegemoni Jawa itu masih dapat kita saksikan pengaruhnya. Semua itu berpulang pada pengaruh penyebaran kekuasaan dan dominasi kerajaan-kerajaan Jawa di masa lalu. Maka mengkrucutlah: bahwa Nusantara yang dipandang itu adalah Jawa.

Jika dikatkan dengan Islam, sesungguhnya Jawa yang paling banyak menjadi sasaran dakwah *muballig* Islam daripada pulau-pulau lain. Logika sederhananya jika pusat kekuasaan di Jawa sudah dapat diwarnai maka tentu lebih mudah mewarnai daerah bagian yang ada di luar (pulau Jawa). Untuk itu banyak tersebar makam wali di Tanah Jawa terutama Wali Songo dan wali-wali lain yang belum dikenal luas.

Tanpa maksud membesar-besarkan, berdasar asumsi di atas yang sifatnya masih sementara itu, Islam Nusantara –dalam tafsiran penulis– secara spesifik menyebut praktek Islam sebagaimana berlaku di masyarakat Jawa. Budaya Jawa dan Islam bertemu dan bersatu padu melahirkan fusi Keislaman Nusantara yang sekarang ini kita kenal. Praktek Islam yang adaptif dengan budaya lokal sebagaimana diajarkan para wali lalu diwariskan kyai-kyai terutama melalui pendidikan Pesantren dan bersemai di basis perdesaan.

Kita pasti bertanya apa hubungan Islam berwajah toleran dan anti kekerasan dengan budaya Jawa? Di mana titik temu? Untuk menjawab pertanyaan ini dibutuhkan falsafah hidup orang Jawa. Proses pengaruh-mempengaruhi (*al-ta'tsîr wa al-ta'atsûr*) antara Islam dan budaya Jawa tidak mungkin terjadi bila tidak ditemukan titik persamaan antara keduanya.

Islam Nusantara dan Etika Jawa

Pertanyaan ini akan kita coba ulas lewat analisis Franz Magnis-Suseno mengenai falsafah orang Jawa dalam buku *Javanische Weisheit un Ethik, Studien zu einer ostlichen Moral*. Buku ini pada mulanya ditulis dalam bahasa Jerman kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi *Etika Jawa*. Melalui keterangan di buku tersebut, Magnis-Suseno mengaku banyak dibantu data-data dari para antropolog, salah satunya, Clifford Geert, sehingga mempermudah melakukan penelitian tentang falsafah hidup orang Jawa. Magnis-Suseno menyimpulkan falsafah hidup masyarakat Jawa bertumpuh pada dua hal: prinsip kerukunan dan prinsip hormat.

Prinsip kerukunan, masyarakat Jawa tidak mau menerima apapun baik ajaran maupun perubahan fisik yang dapat merusak tatanan harmoni alam. Sedangkan prinsip hormat selalu menganggap orang lain adalah bagian dari keluarga seperti contoh panggilan kepada orang yang lebih tua: “bapak” meskipun bukan bapak hubungan darah, “mas” meskipun bukan kakak kandung, “ibu” meskipun bukan ibu yang melahirkan kita dan lain sebagainya.

Pada aspek kerukunan, Jawa adalah masyarakat yang terbuka terhadap apapun asal jangan merubah tatanan harmoni alam. Dalam kaitan ini, agama Islam tidak memiliki hambatan sebab ajarannya tidak bertentangan dengan prinsip pertama masyarakat Jawa. Prinsip kerukunan itu diakomodir Islam melalui pintu masuk tasawwuf ketika Islam disebarkan di Jawa. Ajaran kebatinan telah dikenal di Jawa sebelum Islam masuk. Ketika Islam datang, kebatinan itu tidak diberangus tetapi justru mendapat tempat dalam esoterisme tasawwuf.

Pada aspek harmoni ini doktrin Keislaman Asy'ariyyah yang selalu mengambil jalan tengah di antara dua kubuh ekstrem antara literalis dan

rasionalis. Jalan tengah mengandaikan paham yang mengakomodir kedua kutub ekstrem. Asy'ariyah tetap mempertahankan keutuhan teks menunjukkan tidak mau merusak tatanan harmoni teks. Membuang teks dapat merusak keselarasan dalam relung keberagamaan.

Jalan tengah juga di ekspresikan dalam pertentangan dua konsep antara manusia itu fatalis (takdir yang digariskan) atau manusia itu bebas seutuhnya, Asy'ariyah mengusulkan teori *kasb* (berusaha, berikhtiar) mengandung arti hidup manusia sudah digariskan takdir tetapi masih memiliki kebebasan dengan berusaha.

Prinsip hormat, di dalam tata pergaulan, masyarakat Jawa selalu menjaga solidaritas dan menghindari kemungkinan apapun yang dapat merusak hubungan erat antarsesama. Oleh karena itu yang dikedepankan adalah budaya tepo seliro yang tinggi, mau mengalah meski posisinya tidak bersalah. Tidak ada masyarakat yang terbuka kecuali Jawa, alasan ini menjawab di Jawa tempat orang mengaduh nasib. Pendetang dari suku lain merasa nyaman hidup di Jawa karena pada dasarnya orang Jawa selalu terbuka dan menghormati.

Terkait prinsip hormat ini, Islam tidak memiliki kendala sama sekali. Justru Islam sedari awal telah memperjuangkan kesetaraan manusia. Dasar yang ditekan Islam ketika datang ke Jazirah Arabia adalah memperjuangkan keadilan di masyarakat. Syeikh Muhammad Syaltut dalam *Min Tawjihât al-Islâm* menyebut keadilan yang diajarkan Islam adalah modal awal mereformasi masyarakat. Memandang manusia secara adil yang memiliki martabat yang sama merupakan perjuangan Islam.

Falsafah hidup orang Jawa yang menjunjung tinggi prinsip hormat tidak merasa terancam oleh kehadiran Islam. Kesamaan prinsip ini mempermudah penyesuan fusi Islam dan budaya Jawa. Kita tahu Islam memberangus budaya kasta yang ditanamkan warisan agama sebelum Islam datang ke Jawa. Pembagian tinggi rendah manusia tidak tergantung pada kasta, pembagian ini tidak sesuai dengan prinsip hormat yang diinginkan budaya Jawa.

Penutup

Di ujung pembahasan ini dapat kita sarikan bahwa Islam Nusantara adalah fusi antara falsafah hidup orang Jawa dan nilai-nilai atau norma-norma ajaran Islam. Dua prinsip hidup orang Jawa, yaitu prinsip kerukunan dan prinsip hormat, mendapatkan tempat yang lapang dalam ajaran Islam. Baik falsafah hidup orang Jawa dan ajaran Islam dalam perjalanannya saling mengisi dan melengkapi sehingga melahirkan konsep Islam Nusantara yang toleran yang perwujudannya kini diteladankan oleh kyai-kyai pesantren di pedesaan.

Basis pertama Islam Nusantara adalah di Jawa sebagai pusat penyebaran Islam yang kuat. Selain itu banyaknya para Wali (termasuk Wali Songo) yang dikenal pernah berjuang di Jawa menunjukkan ada hubungan yang erat antara ajaran Islam yang sudah diinternalisasikan ke dalam budaya Jawa. Bermula dari Jawa ini kemudian ajaran dan nilai Islam Nusantara ini disebarkan.

Referensi

Mahmud Syaltut, 2004, *Min Tawjihât al-Islâm*, Cairo: Dar Shorouk.

Franz Magnis-Suseno, 1988, *Etika Jawa*, Jakarta: Gramedia.

Oliver Leaman, 1988, *Moses Maimonides*, Cairo: American University Cairo.

Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*.